

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

NILAI DAN FUNGSI TARI SANG *HYANG DEDARI* DI DESA ADAT GERIANA KAUH

I KOMANG DEDI DIANA,

Fakultas Pendidikan, Universitas Hindu Indonesia

NI LUH PUTU WIWIN ASTARI

Fakultas Pendidikan, Universitas Hindu Indonesia

wiwinastari@unhi.ac.id

NI NYOMAN AYU NADIA DEWI

Mahasiswa UNHI

ABSTRAK

Tari Sanghyang Dedari merupakan salah satu jenis yang dijadikan objek penelitian karena memiliki beberapa keunikan dan merupakan tarian sakral ditarikan setahun sekali tepatnya pada saat sasih kedasa di Pura pajenengan desa adat geriana kauh, kecamatan selat, kabupaten karangasem. Terkait penelitian ini, maka dirumuskan dalam tiga permasalahan yaitu, 1. Bagaimana Bentuk Tari Sanghyang Dedari Di Pura Pajenengan Desa Adat Geriana Kauh Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem? 2. Bagaimana Fungsi Tari Sanghyang Dedari Di Pura Pajenengan Desa Adat Geriana Kauh Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem?, 3. Nilai Apakah Yang Terkandung Dalam Tari Sanghyang Dedari Di Pura Pajenengan Desa Adat Geriana Kauh Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem? Adapun teori yang digunakan untuk membedah permasalahan pada penelitian ini ada teori estetika, teori fungsional struktural, teori religi, teori nilai. Penelitian ini berbentuk rancangan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumen, studi kepustakaan, setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut : (1) Bentuk Tari Sanghyang Dedari, yaitu (a) Penari Tari Sanghyang Dedari, (b) Prosesi Ritual Tari Sanghyang Dedari, (c) Struktur Pementasan Tari Sanghyang Dedari, (d) Tata Rias dan Busana Tari Sanghyang Dedari, (e) Iringan Tembang Pementasan Tari Sanghyang Dedari, (f) Tempat Pementasan Tari Sanghyang Dedari, (g) Sarana Upacara Pementasan Tari Sanghyang Dedari, (2) Fungsi di Hadirkannya Tari Sanghyang Dedari yaitu, (a) Fungsi Religius, (b) Fungsi Sosial, (3) Nilai Yang Terkandung Dalam Tari Sanghyang Dedari yaitu, (a) Nilai Pendidikan Tattwa, (b) Nilai Estetika, (c) Nilai Pendidikan Sosial Budaya Hindu.

Kata Kunci: Sang Hyang Dedari, Nilai, Fungsi

ABSTRACT

Sanghyang Dedari dance is one of the types that is used as the object of research because it has several uniqueness and is a sacred dance danced once a year to be precise at the time of sasih kedasa at Pajenengan Temple, Geriana Kauh customary village, Selat District, Karangasem Regency. Karangasem district. Regarding this research, three problems were formulated, namely, 1. What is the form of the Sanghyang Dedari dance at Pajenengan Temple, Geriana Kauh Traditional Village, Straits District, Karangasem Regency?, 2. What is the function of the Sanghyang Dedari Dance at

Pajenengan Temple, Geriana Kauh Traditional Village, Straits District, Karangasem Regency? , 3. What values are contained in the Sanghyang Dedari dance at Pajenengan Temple, Geriana Kauh Traditional Village, Straits District, Karangasem Regency?. The theories used to dissect the problems in this study are aesthetic theory, structural functional theory, religious theory, and value theory. This research is in the form of a qualitative design. Data were collected using observation techniques, interview techniques, document techniques, literature studies. After the data was collected, the data were analyzed using qualitative descriptive methods. Based on this analysis, the following research results were obtained: (1) Forms of the Sanghyang Dedari Dance, namely (a) Dancers of the Sanghyang Dedari Dance, (b) Ritual Procession of the Sanghyang Dedari Dance, (c) Structure of the Performance of the Sanghyang Dedari Dance, (d) Make-up and Sanghyang Dedari Dance Clothing, (e) Accompaniment of Sanghyang Dedari Dance Performance, (f) Place for Sanghyang Dedari Dance Performance, (g) Facilities for the Sanghyang Dedari Dance Performance Ceremony, (2) The function of presenting the Sanghyang Dedari Dance Namely, (a) Religious Function , (b) Social Functions, (3) Values Contained in Sanghyang Dedari Dance namely, (a) Educational Values of Tattwa, (b) Aesthetic Values, (c) Hindu Socio-Cultural Educational Values.

Key Word: Sang Hyang Dedari, Value, Function

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, selalu mengaitkan aktivitas kesenian dengan ritual keagamaan (yadnya). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berbagai aktivitas ritual keagamaan dan upacara yang selalu ditampilkan. Seperti seni rupa, seni kerawitan, dan seni tari yang tidak pernah lepas eksistensinya dalam pelaksanaan upacara agama, sehingga membuat seni semakin regilius/sakral. Biasanya tari sakral dihadirkan pada saat melaksanakan ritual atau upacara keagamaan. Ritual merupakan sebuah upacara keagamaan, berbeda dengan ceremonial yang kata bendanya dalam bahasa inggris adalah *ceremony* berarti upacara yang bersifat formal. Setiap agama memiliki kegiatan ritual sebagai salah satu cara dalam menjalankan ajaran agama yang menjadi tuntunan manusia menjadi makhluk yang beradab (Davamoni, 1995:32).

Dalam pelaksanaan upacara agama oleh masyarakat Hindu di Bali selalu menghadirkan kesenian seperti yang diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut: a). Seni wali adalah seni sakral yang hanya dipentaskan dalam konteks upacara Dewa Yadnya di Pura. Hal ini artinya bahwa tari yang dipentaskan di Pura merupakan bagian dari rangkaian upacara ritual keagamaan. Tari-tarian yang sering dipentaskan dalam konteks upacara yang berfungsi sebagai sarana upacara, antara lain: tari baris, tari rejang, dan tari sanghyang. b). Seni bebalı adalah seni

yang dipersembahkan dalam konteks upacara agama yang berfungsi sebagai pelengkap serta dapat memberikan pencerahan melalui kandungan *cerita* lakon. Tari-tarian yang tergolong seni bebalı antara lain: tari topeng, gambuh dan lainnya. c). Seni balih-balihan adalah seni pertunjukkan yang dipentaskan semata-mata hanya untuk hiburan, dan yang tergolong dalam seni balih-balihan antara lain: tari janger, joged bumbung, dan tari kreasi baru atau tari-tarian lainnya (Bandem, 1971).

Terkait hal diatas ada beberapa kesenian sakral yang sering dijumpai dalam berbagai aktivitas upacara agama dan disesuaikan dengan keperluannya. Kehadirannya sangat disucikan dan sangat besar pengaruhnya pada kelancaran Upacara Yadnya. Oleh karena itu seni sakral sangat mendapat perhatian bagi masyarakat pendukungnya diantaranya adalah seni tari, terdapat banyak jenis tari yang disakralkan diantaranya "Tari *Sanghyang Dedari*" diyakini oleh masyarakat di Desa Adat Geriana Kauh bertujuan untuk memohon perlindungan dari Dewa/Tuhan yang merasuki tarian tersebut.

Tari *Sanghyang Dedari* dihadirkan setahun sekali tepatnya pada saat *sasih kedasa* di Pura Pajenengan Desa Adat Geriana Kauh, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. Kehadirannya sangat berkaitan erat dengan kehidupan agraris masyarakat yaitu berhubungan dengan hasil pertanian. Kemunculan sanghyang dikaitkan dengan hasil panen para petani, dimana

menurut tokoh masyarakat setempat bahwa kemunculan *Sanghyang Dedari* tidak diketahui secara pasti akan tetapi kehadirannya sudah diwarisi sampai saat ini. Menurut masyarakat setempat pada zaman dulu *Sanghyang Dedari* pernah tidak dihadirkan yang berakibat pada merosotnya hasil panen pertanian masyarakat setempat. Kegagalan panen karena padi diserang hama penyakit. Hal tersebutlah yang membangkitkan *Sanghyang Dedari* untuk kembali dipentaskan. Pada saat *Sanghyang* kembali ditarikan sampai saat ini panen padi masyarakat kembali membaik sehingga masyarakat tidak pernah lagi mengalami kegagalan panen yang diakibatkan oleh serangan hama penyakit. Penari *Sanghyang Dedari* tidak sembarangan penari dipilih langsung oleh Sekaha Desa Adat Geriana Kauh. Penari *Sanghyang Dedari* haruslah gadis yang masih suci atau belum beranjak dewasa. Apabila penari sudah beranjak dewasa atau sudah mengalami menstruasi maka penari *Sanghyang* ini akan digantikan dengan penari berikutnya sesuai dengan pilihan warga desa, karena tarian ini disakralkan oleh Desa Adat Geriana Kauh. Busana Tari *Sanghyang* juga sangat sederhana hanya menggunakan gelungan, sabuk lilit berwarna putih, kamen putih kuning, dan selendang berwarna putih kuning. Kehadiran Tari *Sanghyang Dedari* memiliki peran yang sangat besar dalam pelaksanaan Upacara Yadnya dan memiliki beberapa keunikan mencerminkan nilai-nilai adi luhung yang patut dipelihara oleh masyarakat penunggunya. Dengan demikian Tari *Sanghyang Dedari* yang dihadirkan di Pura Pajenengan Desa Adat Geriana Kauh patut dikaji secara mendalam guna menepis hal-hal yang bersifat *gugon tuwon* (seperti itu adanya) dan bagi masyarakat yang memiliki pemikiran kritis tidak merasa gelisah terhadap nilai-nilai tentang keberadaan Tari *Sanghyang* tersebut. Adapun alasan penulis mengangkat Tari *Sanghyang Dedari* dalam tulisan ini yang mana tari sakral ini memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan tari *Sanghyang Dedari* yang ada di tempat lain. beberapa keunikan dari tari ini antara lain: Keunikan Tari *Sanghyang Dedari* ini adalah menari di atas bambu dalam kondisi tidak sadarkan diri (*Trance*) dengan lemuah gemulai

badan penari yang masih kecil dalam menarikan tari *Sanghyang* yang dimana penari dirasuki oleh roh bidadari dari khayangan, uniknya tari *Sanghyang Dedari* ini menggunakan gelungan yang dibuat dari kulit jeruk bali yang menggunakan bunga gemitir, bunga jepun, bunga cempaka, bunga sandat dan menggunakan tata rias wajah yang sangat sederhana. Tari ini diiringi lantunan lagu/kidung ibu-ibu warga Desa Adat Geriana Kauh.

I. METODE

Karya ilmiah ini termasuk jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Rancangan penelitian dirancang dengan pendekatan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai pendidikan. Lokasi penelitian bertempat di Desa Adat Geriana Kauh, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. Sumber Data penelitian ini dari sumber data primer dengan menggali dan menganalisis data lapangan yang bersumber dari hasil wawancara dan observasi lapangan, dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara, serta melakukan penggalian dan analisis terhadap data sekunder dari literatur yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Analisis data dilakukan terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder untuk kemudian dilakukan proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

II. PEMBAHASAN

Sanghyang adalah salah satu jenis teater tradisi di Bali yang disuguhkan dalam bentuk tari yang bersifat religius dan secara khusus berfungsi sebagai tarian penolak bala atau wabah penyakit sampai saat ini, Tari *Sanghyang* tidak diadakan sekadar sebagai sebuah tontonan. Tari *Sanghyang* merupakan tari *kerauhan* (kesurupan) karena kemasukan hyang, roh, bidadari kahyangan, dan binatang lainnya yang memiliki kekuatan merusak seperti babi hutan, monyet , atau yang mempunyai kekuatan gaib lainnya). Tari ini adalah warisan budaya pra-Hindu yang dimaksudkan sebagai penolak bahaya, yaitu dengan membuka komunikasi spiritual dari warga masyarakat dengan alam gaib. Tarian ini dibawakan oleh penari putri dengan iringan

paduan suara wanita yang menyanyikan tembang – tembang pemujaan.

Sebagaimana namanya, Tari *Sanghyang Dedari di Pura* Pajenengan Desa Adat Geriana Kauh ini termasuk tarian sakral yang tidak untuk dipertontonkan sebagai fungsi pertunjukan, tetapi hanya diselenggarakan dalam rangkaian upacara suci. Tarian ini ditarikan oleh 5-7 anak-anak gadis yang belum akil balik (menstruasi). Sebelum menari dilakukan tahapan-tahapan untuk memohon datangnya *Sang Dedari* ke dalam badan kasar mereka. Prosesi diriingi dengan tembang atau gending sanghyang yang dilakukan oleh kelompok paduan suara wanita. Kemudian penari tidak sadarkan diri, tanda bahwa roh dedari telah merasukinya.

Tari *Sanghyang Dedari* dihadirkan setahun sekali tepatnya pada saat *sasih kedasa* di Pura Pajenengan Desa Adat Geriana Kauh, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. Kehadirannya sangat berkaitan erat dengan kehidupan agraris masyarakat yaitu berhubungan dengan hasil pertanian. Kemunculan sanghyang dikaitkan dengan hasil panen para petani, dimana menurut tokoh masyarakat setempat bahwa kemunculan *Sanghyang Dedari* tidak diketahui secara pasti akan tetapi kehadirannya sudah diwarisi sampai saat ini. menurut masyarakat setempat pada zaman dulu *Sanghyang Dedari* pernah tidak dihadirkan yang berakibat pada merosotnya hasil panen pertanian masyarakat setempat. Kegagalan panen karena padi diserang hama penyakit. Hal tersebutlah yang membangkitkan *Sanghyang Dedari* untuk kembali dipentaskan. Pada saat Sanghyang kembali ditarikan sampai saat ini panen padi masyarakat kembali membaik sehingga masyarakat tidak pernah lagi mengalami kegagalan panen yang diakibatkan oleh serangan hama penyakit. Penari *Sanghyang Dedari* tidak sembarangan penari dipilih langsung oleh Sekaha Desa Adat Geriana Kauh. Penari *Sanghyang Dedari* haruslah gadis yang masih suci atau belum beranjak dewasa. Apabila penari sudah beranjak dewasa atau sudah mengalami menstruasi maka penari Sanghyang ini akan digantikan dengan penari berikutnya sesuai dengan pilihan warga desa, karena tarian ini

disakralkan oleh Desa Adat Geriana Kauh. Busana Tari *Sanghyang* juga sangat sederhana hanya menggunakan gelungan, sabuk lilit berwarna putih, kamen putih kuning, dan selendang berwarna putih kuning. Kehadiran Tari *Sanghyang Dedari* memiliki peran yang sangat besar dalam pelaksanaan Upacara Yadnya dan memiliki beberapa keunikan mencerminkan nilai-nilai adi luhung yang patut dipelihara oleh masyarakat penyungsungnya.: Keunikan Tari *Sanghyang Dedari* ini adalah menari di atas bambu dalam kondisi tidak sadarkan diri (*Trance*) dengan lemu gemulai badan penari yang masih kecil dalam menarikan tari *Sanghyang* yang dimana penari dirasuki oleh roh bidadari dari khayangan, uniknya tari *Sanghyang Dedari* ini menggunakan gelungan yang dibuat dari kulit jeruk bali yang menggunakan bunga gemitir, bunga jepun, bunga cempaka, bunga sandat dan menggunakan tata rias wajah yang sangat sederhana. Tari ini diiringi lantunan lagu/kidung ibu - ibu warga Desa Adat Geriana Kauh.

A. Struktur Pementasan Tari Sanghyang Dedari di Pura Pajenengan Desa Adat Geriana Kauh Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem

Struktur tari adalah proses atau rangkaian pementasan dengan keteraturan secara berstruktur. Tari Sanghyang Dedari merupakan tari kerauhan (*trance*) karena dalam pementasannya penari dirasuki oleh roh bidadari.

Adapun struktur pementasan Tari *Sanghyang Dedari* sebagai berikut:

1. Bagian pertama, bagian ini merupakan awal dari pementasan Tari *Sanghyang Dedari*, dimana ibu-ibu warga Desa Adat Geriana Kauh menyanyikan tembang *Sanghyang* mengelilingi penari yang masih sadar. Posisi penari *Sanghyang Dedari* yakni bersimpuh dengan menghadapkan wajah ke *Pangasepan* (wadah tanah liat yang berasap). Ritual pertama yang dilakukan adalah pemanggilan roh bidadari dengan sarana *banten* dan *padudusan* atau pasepan dari kayu kemenyan, bertempat di Pura *Paibon pulasari*. Proses ini berlangsung

sunyi (*pingit*), tidak boleh ada lelaki yang melihat, kecuali Jro Mangku. Pada saat penari *Sanghyang Dedari* melakukan upacara padudusan harus didasari dengan niat hati yang tulus serta pikiran yang bersih, agar pada saat padudusan para penari dapat merasakan getaran dalam dirinya seolah-olah ada energi yang merasuki diri seseorang penari yang diiringi alunan tembang oleh ibu-ibu warga Desa Adat Geriana Kauh.

Tembang tembang di lantunkan secara berulang-ulang sampai penari dirasuki roh bidadari. Untuk mengetahui penari sudah kerasukan atau tidak, salah satu Yowana Desa Adat Geriana akan menepuk sekeras-kerasnya, jika penari diam saja berarti dia sudah dirasuki roh bidadari tersebut.



Gambar 5.1

Prosesi *Ngandusin* Tari *Sanghyang Dedari* di

Pura Paibon pulasari.

Dokumentasi: Gabriella Okki, Tahun 2018

2. Bagian kedua, pada bagian ini penari yang sudah dirasuki roh bidadari akan dipindahkan ke perempatan Desa Adat Geriana Kauh, di tengah perempatan jalan desa telah disiapkan dua tiang bambu yang akan ditancapkan cukup tinggi. Vokal akan kembali dinyanyikan dan penari akan mengikuti alunan nyanyian tersebut. Penari tanpa sadar menari dengan mata terpejam memanjat batang bambu, dari puncak bambu itu kembali menari. Unikny penari ini bergerak mengikuti setiap kata dari alunan tembang, dan akan berhenti

menari jika ibu-ibu warga Desa Adat Geriana kauh berhenti menyanyikan tembang *Sanghyang* dan begitulah seterusnya hingga tembang terakhir dinyanyikan.



Gambar 5.2

Menggambarkan penari sudah dipindahkan ke Perempatan Desa Adat Geriana Kauh.

Dokumentasi: Rudi Waisnawa, Tahun 2018



Gambar 5.3

Menggambarkan penari mulai bergerak mengikuti alunan tembang

Sanghyang Dedari di Perempatan Desa Adat Geriana Kauh.

Dokumentasi: Desa Adat Geriana Kauh, Tahun 2019



Gambar 5.4

Menggambarkan penari *Sanghyang* di atas bambu dan menari dengan alunan tembang *Sanghyang Dedari*. Dokumentasi: Desa Adat Geriana Kauh, Tahun 2019

3. Bagian ketiga, dimana bagian ini penari *Sanghyang Dedari* akan lari menuju Pura Pajenengan dalam kondisi *kerauhan*, sampai di Pura Pajenengan akan dilanjutkan menari dengan alunan kidung yang dinyanyikan ibu-ibu warga Desa Adat Geriana Kauh. Ketika raga dan jiwa penari memiliki kekuatan yang cukup dari roh suci, tarian mulai melambat dan dihentikan sama halnya dengan kidung nyanyian juga akan perlahan melambat dan terhenti ketika penari terjatuh sebagai pertanda tarian ini berkahir. Kemudian diakhiri dengan ngalulus atau Ngalinggihang roh suci. Nyanyian itu kemudian terhenti ketika salah satu penari Sang Hyang Dedari, jatuh ke arah penonton. di percikanlah tirtha oleh Jro Mangku Mudita untuk mengembalikan kesadaran dan mengirim roh-roh suci kembali ke tempat asalnya. Pembendaharaan gerak tari *Sanghyang Dedari* menggunakan gerak-gerak murni yang mengikuti alunan tembang dari ibu-ibu warga Desa Adat Geriana Kauh dengan gerakan lemah gemulai yang memainkan selendang di tangan kanan dan kiri.



Gambar 5.5

Tari *Sanghyang Dedari* menari di Pura Pajenengan Desa Adat Geriana Kauh. Dokumentasi: Arsani Beat, Tahun 2018

B. Fungsi Tari *Sanghyang Dedari* di Pura Pajenengan Desa Adat Geriana Kauh Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem

Puspa Sari (2014:67) menjelaskan fungsi merupakan kesatuan sistem kerja dari suatu objek yang menghasilkan manfaat bagi subjek. Begitu pula Indrayani (217:48) menjelaskan bahwa bagi masyarakat Bali, kesenian merupakan sesuatu yang penting dan tidak terpisahkan dengan kegiatan keagamaan, seperti upacara di Pura (tempat suci), tidak terlepas dari seni suara, tari, karawitan, seni lukis, seni rupa dan sastra. Secara umum setiap pelaksanaan upacara yang diiringi oleh tari-tarian berfungsi untuk memberikan nilai keindahan dan mempertinggi nilai religius, begitu juga dengan pementasan Tari *Sanghyang Dedari*. Semua rangkaian pementasan Tari *Sanghyang Dedari* tersebut mempunyai fungsi masing-masing.

1. Fungsi Religius

Seni tari dapat difungsikan sebagai sarana dalam upacara-upacara keagamaan seperti tarian yang terdapat di daerah Bali memiliki unsur kepercayaan dan tetap melestarikan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Tari dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan kegembiraan atau pergaulan yang terakhir tari sebagai hiburan atau tontonan (Soedarsono dalam Wulan Santika, 2016:96).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Penolak Bala dapat diartikan sebagai penangkal dari malapetaka, kemalangan, wabah penyakit,

cobaan, kesusahan, kecelakaan dan bahaya. Setiap umat Hindu selalu melakukan upacara Penolak Bala sesuai dengan adat wilayah dan kepercayaan masing-masing dan biasanya pada saat bulan (*sasih*) tertentu yang dianggap keramat atau (*tenget*) dilaksanakan suatu prosesi upacara yang tujuannya untuk mengusir wabah penyakit atau hal yang tidak diinginkan (*bala*) agar tidak menyerang masyarakat dan menyerang hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Pementasan Tari *Sanghyang Dedari* diyakini dapat memberikan kepercayaan pada warga masyarakat Desa Adat Geriana Kauh untuk menetralkan mara bahaya/ gerubug (segala bentuk penyakit manusia, binatang, dan hama bagi tanaman). Selain itu alasan dipentaskan Tari *Sanghyang Dedari* di Desa Geriana Kauh dapat juga sebagai nunas tamba (memohon/meminta obat). Menurut I Nyoman Subrata (Wawancara, 20 November 2022 saat prosesi pementasan tari *Sanghyang Dedari* terjadi adegan penari yang masih kerauhan dirasuki oleh roh para dewa, memberikan bunga yang dicabut dari gelungan dan diberikan kepada salah satu warga desa Adat Geriana Kauh yang dipercayai sebagai obat untuk menyembuhkan segala jenis penyakit baik yang bersifat sekala dan niskala. *Sanghyang Dedari* bermakna memperdalam kepercayaan untuk melaksanakan peribadatan dengan sungguh-sungguh serta berusaha untuk melestarikan tradisi leluhur yang nantinya akan diberikan kepada generasi mendatang. Dalam lingkungan pendukung pementasan Tari *Sanghyang Dedari*, telah tertanam kepercayaan yang kuat bahwa: jika tidak dihidirkannya tari *Sanghyang Dedari*, maka desa akan kacau banyak masyarakat terkena wabah penyakit dan panen di sawah selalu gagal, kesejahteraan khususnya di Desa Adat Geriana Kauh tidak terjamin. Oleh sebab itu masyarakat Geriana kauh mementaskan tarian *Sanghyang Dedari* sebagai wujud permohonan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar warga senantiasa diberikan keberkahan, keselamatan, kemakmuran pada warganya, serta agar persawahan-persawahan warga terhindar dari berbagai macam hama penyakit karena mengingat mayoritas warga masyarakat Desa Adat Geriana Kauh berprofesi sebagai petani.

2. Fungsi Sosial

Menurut teori yang dicetuskan oleh *Robert K. Merton* bahwa Fungsional struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsional menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dan elemen-elemen konstituennya terutama norma, adat, tradisi, dan intuisi.

Keberadaan Tari *Sanghyang Dedari* di Pura Pajenengan Desa Adat Geriana Kauh tidak hanya sebagai tari persembahan dalam upacara, namun juga memiliki fungsi sosial yakni sebagai pemersatu masyarakat Desa Adat Geriana Kauh karena ketika dipentaskannya tarian sakral tersebut masyarakat turut serta berperan aktif mempersiapkan segala keperluan dalam pementasan Tari Sakral *Sanghyang Dedari* sebagai wujud rasa baktinya (I Nyoman Subrata, wawancara, 20 November 2022).

Dengan adanya Tari *Sanghyang Dedari* dapat menumbuhkan dan menguatkan rasa kebersamaan, keharmonisan, dan kekeluargaan sehingga menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera antar lingkungan masyarakat baik pemuda dan pemudi terhindar dari pergaulan bebas.

C. Nilai Pendidikan Seni Tari Keagamaan Hindu Apa Saja Yang Terkandung Dalam Tari *Sanghyang Dedari* di Pura Pajenengan Desa Adat Geriana Kauh Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem

Nilai merupakan sesuatu yang berharga dan berguna bagi manusia, dapat dijadikan pedoman menuju kehidupan yang lebih baik. Menurut Scheler menangkap nilai bukan dengan pemikiran melainkan dengan sesuatu perasaan internasional. Perasaan ini tidak dibatasi pada perasaan fisik atau emosi, melainkan mirip dengan paham rasa dalam budaya jawa, sebagai keterbukaan hati dan budi dalam semua dimensi. Perasaan itu internasional karena setiap nilai ditangkap melalui perasaan yang terarah pada

tepat padanya (Kanisius, Etika abad 20, 2006:17).

1. Nilai Pendidikan Tattwa

Watra (2007) dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Filsafat Hindu (Tattwa I)*” menyatakan bahwa Tattwa memiliki berbagai pengertian seperti: Kebenaran, kenyataan, hakekat hidup, sifat kodrati, dan segala sesuatunya bersumber dari kebenaran yang sedalam-dalamnya sebagai tuntunan bagi manusia, karena manusia merupakan makhluk yang memiliki suatu kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain yaitu pikiran. Tuntunan kebenaran yang diyakini oleh manusia inilah yang menimbulkan adanya rasa keyakinan atau kepercayaan yang ada dalam agama Hindu disebut dengan *Sradha*. Ada lima keyakinan dalam agama Hindu yang disebut dengan *Panca Sradha* yang memiliki bagian-bagian sebagai berikut:

1. *Widhi Sradha*, yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa.
2. *Atma Sradha*, yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap atman yang dapat menghidupkan seorang makhluk.
3. *Karma Phala*, yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap kebebasan hukum sebab akibat atau buah (hasil) dari perbuatan.
4. *Samsara atau Punarbhawa Sradha*, yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap kelahiran kembali (reinkarnasi).
5. *Moksa*, yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap kebebasan yang tertinggi yaitu bersatunya *atman* dengan *brahman*.

Dari lima keyakinan diatas maka, nilai Tattwa yang terkandung dalam Tari *Sanghyang Dedari*, masyarakat mempercayai bahwa 1) Tari *Sanghyang Dedari* merupakan simbol kekuatan para Dewa Dewi yang memberikan anugerah kemakmuran, 2) Dihadirkannya Tari *Sanghyang Dedari* sebagai saksi keberhasilan ritual yang

telah diselenggarakan oleh masyarakat di Desa Adat Geriana Kauh, 3) Tanpa dihadirkannya Tari *Sanghyang Dedari* maka diyakini pengantar bhakti masyarakat setempat kurang tersampaikan secara harmoni. 4). Nilai psikologi umat lebih bahagia dalam melaksanakan ritual. Maka dari itu Tari Sakral *Sanghyang Dedari* masih tetap sampai saat ini karena masyarakat meyakini bahwa Tari *Sanghyang Dedari* dipercaya merupakan tarian sakral yang memiliki kekuatan magis yang mampu memberikan kedamaian bagi masyarakat setempat sebagai salah satu unsur bakti kepada Tuhan (*Widhi Sradha*).

2. Nilai Estetika

Kesenian apapun bentuknya, pada dasarnya merupakan hasil kreatifitas seniman sebagai sebuah hasil olah rasa, cipta dan karya seniman Kesenian tidak akan bisa dilepaskan dari ikatan dari nilai-nilai luhur budaya, termasuk estetika yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat tempat asal seniman yang bersangkutan Kesenian Bali yang merupakan kreatifitas hasil seniman yang berbudaya Bali sangat erat dengan muatan estetis yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya yang diikat oleh budaya Agama Hindu Didasari atau tidak di dalam kehidupan. Sehari harinya semua umat manusia yang masih diikat oleh kama membutuhkan keindahan ketika manusia tampil dan mengekspresikan di depan sesamanya akan melakukan dan mewujudkan kedalam bentuk-bentuk estetis (Triguna,2003:93-95). Istilah estetika pada dasarnya mengacu pada wacana yang otonom mengenai yang baik dan indah dalam kesenian uraian-uraian mengenai itu dilihat pada operasi pada karya-karya seni itu sendiri baik ketika diciptakan maupun ketika diserap dan dinikmati (Triguna,2003:112).

Dalam pementasan Tari *Sanghyang Dedari* di Pura Pajenengan Desa Adat Geriana Kauh , nilai estetika yang ditampilkan berupa gerakan tubuh, olah vokal dan tata busana dari segi gerak tubuh nilai estetikanya terlihat saat penari menari mengikuti vokal iringan, penari *Sanghyang Dedari* di Geriana Kauh pada saat menari tidak ada jarak dengan penonton sehingga membuat suasana alami yang dapat

memunculkan nilai keindahan, inilah yang menjadi ciri khas tari *Sanghyang Dedari* dimana penari mengikuti setiap kata yang dilantunkan pada tembang *Sanghyang* Dalam tari *Sanghyang Dedari*, tata busana menjadi penunjang yang sangat penting untuk menampilkan sisi estetika agar pementasan menjadi lebih menarik. Dalam tari *Sanghyang Dedari* di Pura Pajenengan menggunakan tata rias wajah dan busana yang sederhana, tata rias yang sederhana ini sudah dapat mewujudkan nilai estetika atau keindahan.

3. Nilai Pendidikan Sosial Budaya Hindu

Seni tari yang ditampilkan di dalam upacara adat mempunyai nilai sosial yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia baik sosial budaya maupun spiritual. Krisnayana (2015:102) menjelaskan hubungan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat dilandasi oleh norma-norma, adat istiadat dan etika yang berlangsung dalam tatanan kehidupan masyarakat. Interaksi sosial tersebut didasari atas nilai-nilai keagamaan dan dijiwai pula oleh ajaran Agama Hindu serta ajaran budaya setempat, adanya hubungan sosial yang berdasarkan atas aturan dan adat istiadat antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya berjalan dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya. Tari *Sanghyang Dedari*, seiring dengan perkembangannya seni pementasan ini sangat dipercaya oleh masyarakat yang kemudian tari *Sanghyang* ini sebagai kesenian sakral yang bersifat religius memberikan pengaruh tersendiri bagi pemujanya. Namun demikian, disamping sebagai seni sakral unsur pendidikan terutama pendidikan sosial dalam masyarakat tidak kalah pentingnya dalam pementasan tari *Sanghyang Dedari*. Pementasan Tari *Sanghyang Dedari* secara tidak langsung dapat dijadikan sarana untuk mengumpulkan anggota masyarakat. Dengan partisipasi yang tinggi dalam satu kesenian yang disajikan akan berdampak positif untuk mengakrabkan anggota masyarakat.

Tari *Sanghyang Dedari* juga merupakan sarana yang utama untuk memberikan pendidikan melalui nyanyian-nyanyian yang dinyanyikan sehingga masyarakat akan cepat

sekali meniru dan menyanyikan langsung setelah menyaksikan tari *Sanghyang Dedari*. Hal itu tentunya dapat juga diartikan sebagai bentuk dalam pelestarian budaya khususnya di Desa Adat Geriana Kauh Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem.

IV.PENUTUP

A.Simpulan

- 1) Fungsi Tari *Sanghyang Dedari* adalah sebagai berikut:
 - a) Fungsi religius, yakni dapat memberikan kepercayaan pada warga masyarakat desa adat geriana kauh untuk menetralsir mara bahaya/gerubug (segala bentuk penyakit manusia, binatang, dan hama bagi tanaman). Tujuan dipentaskan tari *Sanghyang Dedari* di Desa Geriana Kauh dapat juga sebagai nunas tamba (memohon/meminta obat. tari *Sanghyang Dedari* terjadi adegan penari yang masih kerauhan dirasuki oleh roh para dewa, memberikan bunga yang dicabut dari gelungan dan diberikan kepada salah satu warga desa Adat Geriana Kauh yang dipercayai sebagai obat untuk menyembuhkan segala jenis penyakit baik yang bersifat sekala dan niskala. b). Fungsi sosial, yakni sebagai pemersatu masyarakat Desa Adat Geriana Kauh karena ketika dipentaskannya tarian sakral tersebut masyarakat turut serta berperan aktif mempersiapkan segala keperluan dalam pementasan Tari Sakral *Sanghyang Dedari* sebagai wujud rasa baktinya serta dapat menumbuhkan dan menguatkan rasa kebersamaan, keharmonisan, dan kekeluargaan sehingga menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera antar lingkungan masyarakat baik pemuda dan pemudi terhindar dari pergaulan bebas.
 - 2) Nilai-nilai yang terkandung dalam Tari *Sanghyang Dedari* adalah sebagai berikut:
 - a). Nilai Pendidikan tattwa, yang terkandung dalam Tari *Sanghyang Dedari* masyarakat mempercayai bahwa keberadaan Tari *Sanghyang Dedari* merupakan tarian sakral yang memiliki kekuatan magis yang mampu memberikan kedamaian bagi masyarakat setempat. b). Nilai Estetika dalam

pementasan tari *Sanghyang Dedari*, nilai *estetika* yang ditampilkan berupa gerak tubuh, olah vokal, dan busana yang digunakan. c). Nilai Pendidikan Sosial Budaya, yaitu sebuah pementasan yang menjadi suatu media komunikasi dalam masyarakat yang bersifat *sakral* dan memberikan kepercayaan tersendiri bagi pemujanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 1996. *Evolusi Tari Bali*. “jenis-jenis tari Sanghyang yang mencapai puncak kerauhan”.
- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene de Boer. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*. Jogjakarta. Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Jogjakarta.
- Gulo, DR. 2002. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: PTIK Press.
- Gulo, W, 2002. *Metodelogi Penelitian* Jakarta:Grasindo.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Metodelogi Penelitian dan aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*
- Supartha, I Gusti Ngurah Agung, dkk. 1984/1985. *Hubungan Tari dengan Karawitan Bali*.
Denpartemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Watra, I Wayan. 2007. *Pengantar Filsafat Hindu (Tattwa I)*
Surabaya: Paramita
- Wiana, I Ketut. 1993. *Kamus Bali-Indonesia*. Kepala Dinas Pengayaan Daerah Tingkat Bali.
- Jayus, 1970, *Teori Tari Bali*, Denpasar : PT. Mas Bali
- Lexi. J Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rasda Karya
- Nawawi, H. Hindari. 1993. *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial* . Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Macaryus. 2008. dalam skripsi Lina Ari. 2014.”Seni Pertunjukan Tari Joged Genjek di Desa Pekraman Seraya Barat Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem”. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Pendidikan Agama dan Seni. Universitas Hindu Indonesia.
- Pradnya Paramita, Ida Ayu Dewi, 2014. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tari ULUKUDA pada Upacara Dewa Yandya di Pura Dalem Tunon Banjar Buni Kecamatan.
- Poerwadarminta W.J.S. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka, Denpasar
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Suwardani, Ni Putu, dkk. 2012.“Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi”. Denpasar: Pustaka larsan.
- Yanti, Ni Wayan. 2015. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu yang Terkandung Dalam Tari Sanghyang Memedi di Desa Pangkung Karung, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan”. Denpasar Universitas Hindu Indonesia Fakultas Pendidikan Agama dan Seni.
- Yudabakti, I Made.Dan I Wayan Watra. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya. Paramita.
- Yudha Triguna, 2003. *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*